

Info Artikel

Kata Kunci:

Islam,
Pendidikan Islam,
Kerajaan Islam

Korespondensi Penulis

husnussaadah84@gmail.com¹
mshabiru@uin-alauddin.ac.id²
usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id³

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA: TEORI MASUKNYA DAN PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL

Husnussaadah^{1✉}, shabir U^{2✉}, Usman^{3✉}
Institut Parahikma Indonesia¹, UIN Alauddin Makassar²³

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberikan informasi terkait perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Teori-teori yang membicarakan tentang teori masuknya Islam dan terbentuknya pendidikan Islam di awal Islam di Indonesia. . Masuknya Islam ke nusantara ditunjang beberapa teori seperti teori Gujarat, teori Mekah, dan teori Persia. Penyebaran Islam berkembang di nusantara ada enam cara, yaitu melalui perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, seni, dan politik. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak antara mubaligh dengan individu maupun kelompok. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid yang difungsikan selain tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan. Perkembangan Islam di nusantara memberikan sumbangsih besar pada perkembangan Islam itu sendiri adalah Aceh Darussalam, kerajaan Perlak, kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Demak, dan kerajaan Mataram.

Abstract

This article aims to provide information related to the development of Islamic education in Indonesia, theories that talk about the theory of the entry of Islam and the formation of Islamic education at the beginning of Islam in Indonesia. . The entry of Islam into the archipelago is supported by several theories such as the Gujarat theory, the Mecca theory, and the Persian theory. The spread of Islam developed in the archipelago in six ways, namely through trade, marriage, tasawuf, education, art, and politics. In the early stages of Islamic education starting from contact between preachers with individuals and groups. After a Muslim community is formed in an area, they begin to build a mosque which functions as a place of worship as well as a place of education. The development of Islam in the archipelago which made a major contribution to the development of Islam itself was Aceh Darussalam, the Perlak kingdom, the Samudera Pasai kingdom, the Demak kingdom, and the Mataram kingdom.

Keywords: Islam, Islamic Education, Islamic Empire

PENDAHULUAN

Terbentuknya organisasi lembaga Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yang selanjutnya disebut sebagai standar yang harus diapai. Oleh karena itu, suatu organisasi lembaga Pendidikan dapat dikatakan berhasil menyelenggarakan kegiatan Pendidikan apabila dapat mencapai standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja organisasi merupakan unsur penting yang dapat menentukan keberhasilan organisasi, serta adanya pengaruh dari internal dan eksternal organisasi. (Wibowo, 2010:1).

Lembaga pendidikan (pada semua jalur dan jenjang) memiliki tugas penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal. Posisi ini mengharuskan lembaga pendidikan menyiapkan diri agar dapat selaras dengan tuntutan perkembangan, karena sumber daya manusia handal adalah yang sesuai dengan tuntutan perkembangan. Beberapa lembaga pendidikan berlomba-lomba membangun model persekolahan yang dapat mengakomodir potensi peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa sekolah mengalami kemajuan dan unggul, sedangkan lainnya mengalami stagnasi dan bahkan terancam gulung tikar. Fenomena lab school dan full day school menjadi penanda bangkitnya keinginan masyarakat untuk membangun sekolah yang lebih baik.

Kegiatan Pendidikan diselenggarakan oleh lembaga Pendidikan yang secara formal menjadi wadah pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang teratur, terprogram, dan terencana, yang menjadi tujuan bagi masyarakat. Lembaga Pendidikan bagi seluruh orang tua merupakan tempat untuk belajar bagi anak-anak mereka dalam rangka mengembangkan kompetensi diri. Kemudian bagi instansi dan perusahaan, lembaga Pendidikan merupakan tempat yang diharapkan dapat memberikan lulusan-lulusan terbaik agar dapat diberdayakan dalam instansi mereka. Beberapa harapan tersebut ada pada diri masyarakat yang seharusnya menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan, namun pada kenyataannya masih banyak lembaga Pendidikan yang belum mampu mengemban amanah tersebut. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan terdapat beberapa faktor utama yang belum dapat terpenuhi, faktor tersebut bisa berupa faktor internal organisasi lembaga, atau bisa juga berasal dari eksternal organisasi lembaga Pendidikan. Faktor utama dari internal organisasi lembaga Pendidikan sangat banyak, salah satunya adalah budaya yang ada pada organisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Farisi, 2010). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan jalan

membaca berbagai literatur atau referensi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek pembahasan penelitian ini dalam menggunakan metode ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip suatu pendapat atau pemikiran dari suatu teoritis sesuai aslinya tanpa merubah artinya.
2. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip pendapat atau pemikiran dari suatu teori dengan mengubah redaksinya tanpa mengurangi makna dan teori tersebut. Penulis mengolah secara intensif data yang diperoleh dengan menggunakan teknik editing dan klasifikasi sehingga diperoleh data yang valid dituangkan ke dalam laporan hasil penelitian.

Untuk memperoleh kesimpulan dilakukan analisis secara deskriptif analitis dan analisis teknik pengolahan data yang digunakan antara lain :

- a) Editing yaitu dengan melakukan penyeleksian secara intensif dan selektif terhadap data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b) Klasifikasi yaitu dengan melakukan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya sehingga tersusun secara sistematis.

Dalam mengolah data yang telah dikumpulkan melalui library maka penulis menggunakan teknik berpikir yaitu;

- 1) Induktif yaitu teknik berpikir yang bertolak dari hal-hal spesifik kemudian menarik kesimpulan secara umum.
- 2) Deduktif yaitu teknik berpikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam di Nusantara

Di nusantara, tindakan masuk Islam tidak lepas dari perdagangan. Banyaknya produk pertanian nusantara menjadikannya tujuan populer bagi para pedagang dari berbagai negara, termasuk Cina, India, dunia Arab, dan Iran. Mereka datang untuk berdagang di Nusantara. Salah satu jalur perdagangan internasional dari waktu ke waktu menjadi tempat mereka berlabuh adalah Selat Malaka. Melalui Selat Malaka, para pedagang menuju pusat-pusat perdagangan seperti Gowa, Ambon, dan Ternate yang dikenal sebagai sentra pembuatan rempah-rempah di Pulau Jawa.

1. Teori Gujarat

Menurut teori ini, orang Gujaratlah yang membawa Islam ke Indonesia. Teori ini didukung oleh tokoh-tokoh ilmuwan Belanda seperti: Moquette dan Pijnappel. Kedua akademisi itu berpendapat bahwa orang-orang Arab yang sudah lama tinggal di daerah itu membawa Islam ke Indonesia. Snouck Hurgronje, seorang sarjana Belanda membandingkan dengan orang Arab, Indonesia telah menjalin hubungan dagang lebih awal dengan orang Gujarati.

Orang Gujarat ini mengakui bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke 13 dan membawanya dari Gujarat (Cambay) India. Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Minimnya informasi mengenai kontribusi orang/bangsa Arab untuk memperkenalkan Islam
- b. Jalur Indanesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa telah lama digunakan untuk perdagangan antara India dan Indonesia.
- c. Batu nisan yang didirikan pada tahun 1297 oleh Malik al-Saleh, Sultan Samudera Pasai, menampilkan desain khas Gujarati.

Kebangkitan kekuatan politik Islam, khususnya kerajaan Samudera Pasai, ditegaskan oleh para pendukung teori Gujarat. Pernyataan Marcopolo, seorang Italia

dari Vanesia yang dulu singgah di Perrlak pada tahun 1292, juga memberikan informasi ini. Dia menegaskan bahwa banyak pedagang Islam India dan warga Perlak masuk Islam.

2. Teori Mekah

Teori ini dikembangkan sebagai tanggapan atas teori Gujarati, teori sebelumnya. Teori Mekkah ini mengemukakan bahwa Arab (Mesir) Islam dibawa ke Indonesia pada abad ketujuh. Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Mengingat para pedagang Arab telah mendirikan dan membangun pemukiman di Kanton sejak abad ke-4, maka di pesisir Barat Sumatera terdapat perkempungan Islam (Arab) pada tahun 674. Demikian juga dengan berita dari Tiongkok.
- b. Mazhab Syafi'i diikuti oleh kerajaan Samudra Pasai, dengan Mesir dan Mekah yang paling besar pengaruhnya saat itu. India dan Gujarat, sebaliknya, menganut mazhab Hanafi.
- c. Gelar Mesir "al-Malik" digunakan oleh raja-raja Samudera Pasai.

Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold semua pendukung teori ini. Mereka menegaskan bahwa kekuatan politik Islam telah berdiri pada abad ke-13. Akibatnya, orang Arab memaingkan peran penting dalam penyebaran Islam di seluruh Indonesia jauh sebelum diperkenalkan pada abad ke 7 M.

3. Teori Persia

Pendukung teori ini adalah P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Teori Persia menyatakan bahwa bangsa Persia (Iran) membawa Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Keberadaan perkumpulan Persia di Aceh sejak abad ke-15 menjadi landasan teori Persia ini. Pada masa itu, raja-raja juga menggunakan nama Syah, yang umum di Persia. Selain itu, berikut persamaan antara budaya masyarakat Muslim dengan budaya Persia:

- a. Perayaan 10 Muharram atau disebut juga Asyura, untuk menghormati Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad yang sangat dihormati oleh umat Islam Syiah/Iran. Sedangkan di pulau Jawa dipisah dengan membuat bubur syuro.
- b. Ajaran sufii Syekh Siti Jenar bisa dibandingkan dengan al Hallaj, seorang sufi dari Iran.
- c. Penggunaan kata "iran" sebagai tanda bunyi vokal dalam abjad Arab.
- d. Tahun 1419, makam Maulana Malik Ibrahim ditemukan di Gresik
- e. Di wilayah Giri, Gresik terdapat kampung leren dan leran. Salah seorang yang mendukung teori ini, Husein Jayadiningrat dan Umar Amir Husein, bernama Lereng.

Ada kebenaran dan kelemahan mendasar dalam ketiga teori tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam secara damai masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh dan mengalami perkembangannya pada abad ketiga belas. Orang-orang Arab dan Gujarat berperan dalam penyebaran Islam.

Dalam Samsul Munir, Kennet W. Morgan menjelaskan bahwa pemberitaan Marcopolo merupakan sumber informasi terpercaya pertama tentang Islam di Indonesia. saat kembali ke Venesia pada tahun 1292 M. Setelah bekerja untuk Kubilai Khan di China, Marcopolo melakukan pit stop di kota Perlak yang berada di pantai utara Sumatera. Marcopolo mengklaim bahwa pedagang yang dikenal sebagai orang Saracen membawa Islam ke masyarakat Perlak saat itu.

Strategi Penyebaran Islam di Nusantara

Masuknya Islam di nusantara yang dibawa oleh para muballigh kepada golongan bangsawan dan masyarakat pada umumnya disampaikan dengan cara damai. Penyebaran Islam yang berkembang di nusantara ada enam cara, yaitu melalui perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, seni, dan politik.

Sebuah strategi digunakan untuk menyebarkan Islam ke seluruh nusantara agar lebih mudah diterima dibandingkan agama lain. Tidak ada unsur paksaan, dan strategi yang digunakan beragam. Di antara teknik-teknik penyebaran Islam adalah:

1. Jalur perdagangan

Strategi yang dilakukan para muballigh adalah perdagangan yang merupakan salah satu cara penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Pedagang muslim dari berbagai negara, termasuk Arab, Persia, anak benua India, Melayu, dan Cina, berinteraksi sehingga membentuk komunitas muslim yang pada akhirnya membuat komunitas muslim tersebut semakin berwibawa. Selain berdagang, para muballigh menyebarkan Islam dengan sarana pelayaran.

2. Jalur dakwah bi- al-hāl/tasawuf

Para muballigh memandang bahwa berdakwah adalah kewajiban seorang muslim maka di samping berdagang muballigh juga mendakwahkan Islam. Dakwah disampaikan dengan cara yang sangat sederhana dengan memperlihatkan contoh amalan-amalan syari'at Islam misalnya menjaga kebersihan lingkungan dan sehari-hari mereka memperlihatkan sikap sederhana. (Hasbullah : 2021).

3. Jalur pernikahan

Banyak orang Persia, Gujarat, dan Arab yang datang ke Nusantara memutuskan untuk menetap di berbagai daerah karena perdagangan yang meluas. Pekojan adalah daerah pemukiman mereka. Setelah itu, banyak dai yang mengikat ikatan dengan anggota komunitas. Sudah pasti proses dakwah Islam kepada masyarakat Islam menjadi lebih mudah dan berwibawa jika perempuan yang dinikahinya berasal dari golongan elite atau raja.

4. Jalur pendidikan

Di pelabuhan seperti Gresik, para pedagang menguasai kekuatan ekonomi setelah posisinya stabil. Pendidikan dan penyebaran Islam tumbuh subur di pusat-pusat ekonomi ini. Pusat pendidikan dan dakwah Islam Kerajaan Samudra Pasai adalah yang pertama kali menerima santri dan mengirimkan mubalig lokal, termasuk Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

5. Jalur kebudayaan

Pada awalnya, upaya Islamisasi selalu bertentangan dengan adat Jawa yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Sebuah kerajaan Islam mengambil tempatnya setelah kerajaan Majapahit runtuh. Adat disesuaikan dengan Islam di Sumatera, sedangkan Islam disesuaikan dengan budaya lokal di Jawa. (Abdul Karim,2007)

Melalui tahapan dan pelayanan para da'i, Islam terus tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Namun demikian, faktor budaya terus mempengaruhi ibadah dengan cara yang berbeda.

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia

Pada paruh pertama abad ke-7 M, praktik Islam diperkenalkan ke Asia Tenggara. Ketika para pedagang Muslim yang berlayar melalui wilayah ini berhenti sejenak, hal ini terjadi. Khususnya di Semenanjung dan Kepulauan Melayu, di mana Islam diperkenalkan beberapa abad kemudian dan menyebar lebih luas. Asia Tenggara dalam sejarah pelayaran dan perdagangan nusantara bukti sejarah mengenai peran yang dimainkan bangsa Gujarat, Arab, Persia dalam pelayaran dan perdagangan kawasan ini. Pada tahap awal, kehadiran mereka di sejumlah pelabuhan

di Asia Tenggara pada dasarnya memperkenalkan metode penyempurnaan Islam kepada penduduk setempat. Hal ini menandai dimulainya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang berdampak pada kebudayaan dan ilmu pengetahuan Indonesia. Berikut kerajaan-kerajaan Islam yang terdapat di Nusantara:

1. Kerajaan Islam di Aceh

a. Kerajaan Perlak

Salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia, Kerajaan Perlak bebas dari pengaruh Hindu dan terletak strategis di Selat Malaka. Melihat faktor-faktor tersebut, niscaya Islam dapat masuk ke Perlak tanpa terjadi gejolak sosial dengan penduduk asli. (Hasbullah : 1999).

Pada tahun 1292 M, tersiar kabar bahwa Marcopolo, seorang berkebangsaan Italia yang pernah berkeliling dunia, pernah singgah di Perlak. Ia menjelaskan, para pedagang muslim dari Timur Tengah dan India yang juga melakukan dakwah di ibu kota Perlak.

Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, yang memerintah antara 1243 dan 1267 M, mengklaim bahwa dia adalah sultan ke enam yang dikenal sebagai seorang Arif, atau sultan yang bijaksana, saleh, dan berpendidikan. Saat itu sultan ini membangun semacam perguruan tinggi Islam.

Selain itu, ada lagi lembaga pendidikan di Perlak berupa majlis ta'lim tinggi yang dikhususkan untuk santri yang 'alim dan berilmu. Majlis ta'lim diajarkan teks-teks agama yang banyak bobot dan ilmunya, seperti al-Umm' karya Imam Syafi'i dan lain-lain.

b. Kerajaan Samudra Pasai

Pada tahun 1345 M, seorang musafir Maroko bernama Ibnu Baidutai singgah di Kerajaan Pasai dalam perjalanannya ke Tiongkok pada masa pemerintahan Malik Az Zahir. Ibnu Battuta mengatakan bahwa ia sangat menyukai Kerajaan Pasai karena sang raja sangat religius dan tahu banyak tentang agama. Dia mengikuti sekolah Syafi'i dan menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Sistem pendidikan yang ada pada masa Kerajaan Pasai khususnya adalah:

- 1) Pendidikan agama dan bahan ajar dalam bidang Islam adalah ajaran mazhab Syafi'i
- 2) Sistem pendidikan bersifat in-formal berupa majlis ta'lim dan halaqah
- 3) Tokoh pemerintah dua kali lebih banyak daripada tokoh agama

d. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamkan pada tanggal 12 Zulkaidah 916 H (1511 M) menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta huruf. Di sinilah landasan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam berabad-abad silam Proklamasi Aceh Darussalam merupakan hasil dari penggabungan kerajaan Islam Aceh dan kerajaan Islam Samudra Basai di belahan bumi barat di belahan timur, bergelar Sultan Alaudin Ali Mughayat Shah (1507 - 1522).

Ibu kota kerajaan Aceh terus tumbuh dan berkembang menjadi kota internasional dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saat itu. Saat itu Aceh merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan berkumpulnya para ulama ternama dari dalam dan luar negeri serta banyak orang asing yang datang ke Aceh untuk menuntut ilmu.

Di Kerajaan Aceh Darussalam, pendidikan mendapat banyak perhatian. Saat itu, lembaga negara berikut ini bertanggung jawab atas sains dan pendidikan:

1. Balai Seutia Hukama adalah lembaga ilmiah tempat bertemunya para cendekiawan dan pemikir untuk berdiskusi dan memajukan ilmu pengetahuan.

2. Balai seutia ulama; bertugas menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.
3. Hubungan balai jamaat ulama; adalah kelompok belajar di mana akademisi berkumpul untuk membicarakan topik terkait pendidikan dan bertukar pikiran.

Institusi pendidikan di Aceh Darussalam adalah sebagai berikut

a) Munasa (Madrasah)

Setiap desa memiliki meunasah yang berfungsi sebagai sekolah dasar yang mengajarkan mata pelajaran dasar seperti membaca dan menulis huruf Arab/ huruf hijaiyyah, ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

b) Rangkang

Selain itu, setiap mukim memiliki masjid yang berfungsi sebagai tempat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan. Rangkang dan Madrasah Tsanawiyah satu tingkat. Bahasa Arab, geografi, sejarah, matematika, moral, dan topik lainnya dibahas.

c) Dayah

Dayah disetarakan dengan Madrasah Aliyah dan materi yang diajarkan sekarang adalah fiqh, syariah, arab, tauhid, tasawuf, akhlak, geografi, sejarah atau pemerintahan negara, ilmu eksakta dan faraid.

d) Dayat Kucik

Daya Teuku Cik setara dengan perguruan tinggi. Materi yang diajarkan adalah akhlak, kalam, fiqh, tafsir, hadis, tauhid, kalam, akhlak, tasawuf, geografi, linguistik, sastra arab, tata negara, mantiq, astronomi dan filsafat. (abdul Kadir, 2018).

Terlihat bahwa di Kerajaan Aceh Darussalam, ilmu pengetahuan memang berkembang pesat, dan dapat melahirkan Hamza Fansuri Syekh Samsuddin Sumstrani, Cendekiawan Syekh Nuru dan para ahli ilmu seperti Din Arini, Syekh Abdurauf Tengku Sheguallah, dll.

2. Kerajaan Demak

Pendirian Kerajaan Demak: Pakar bervariasi apakah Kerajaan Demak didirikan pada tahun 1478 M. Keyakinan ini didasarkan pada jatuhnya Kerajaan Majapahit. Selain itu, ada pula yang beranggapan bahwa kerajaan Demak berdirinya pada tahun 1518 Masehi yang bertepatan berakhirnya masa pemerintahan prabu Udara Brawijaya VII yang menjadi sasaran pasukan Raden Patah yang bermarkas di Demak.

Namun, masyarakat Majapahit melihat kerajaan Islam Demak sebagai sumber harapan baru setelah kematian Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Kerajaan Demak bukanlah penyebab kematian Majapahit; sebaliknya, kematian Majapahit lebih disebabkan oleh kelemahan dan kehancuran internalnya sendiri. Diantisipasi bahwa kerajaan Islam akan muncul sebagai kekuatan baru yang akan membawa kemakmuran dan mengakhiri setiap jenis penderitaan fisik dan spiritual. Raja Majapahit itu sudah mengenal Islam. Putri Campa yang selalu ramah dan damai bahkan telah mengenalkan Islam kepada keluarga Raja Brawijaya jauh sebelum kerajaan Demak berdiri.

Pendirian masjid di lingkungan pusat pendidikan agama di bawah arahan Badar yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan agama Islam. Kesamaan antara sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diterapkan di Aceh dan Kerajaan Denmark. Pusat sumber guru dan pusat pendidikan dan pengajaran Islam.

Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng Kyai Ageng Tarub, Kyai Ageng Sela, dan seterusnya adalah contoh nama resmi yang diberikan kepada daerah. Kerajaan Demak dengan sembilan wali atau disebut Walisongo menjalin hubungan istimewa yang bisa dikatakan hubungan timbal balik, Wali Songo sangat besar peranannya

dalam bidang Islam dan Raden Fatah sendiri menjadi raja berdasarkan keputusan para wali. (Hasbullah : 1999).

3. Kerajaan Islam Mataram

Kerajaan Demak berumur pendek. Pengalihan kekuasaan dari Demak ke Bajang pada tahun 1568 M tidak mengubah secara signifikan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang ada. Setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Bajang ke Mataland, terjadi beberapa perubahan terutama setelah Sultan Agung berkuasa pada tahun 1613. Mulai tahun 1630 M, Sultan Agung mempersatukan Jawa Timur dan Mataland. Tradisi sastra dan seni Sultan Agung sangat maju.

Pada masa kerajaan Mataram, pendidikan mendapat banyak perhatian. Di setiap kampung yang diajarkan Al-Qur'an, diajarkan huruf Hijaiyah untuk membaca Al-Qur'an pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam. Di setiap tempat di mana seorang guru dengan gelar Modin memimpin pengajian, itu diajarkan hanya dengan hafalan.

Santri yang pernah mengaji di kota tersebut juga memiliki akses ke lokasi pengajian yang dikenal dengan pesantren. Kitab ini diajarkan dengan menggunakan dam atau halaqah bagi santri yang telah lama menuntut ilmu dan telah bertambah ilmunya serta dorongan individu bagi santri pemula.

SIMPULAN

Teori Gujarati adalah salah satu dari tiga teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Hipotesis ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun seribu tiga ratus tahun dan membawanya dari Gujarat (Cambay) India. b) Teori Mekkah Teori Mekah menegaskan bahwa pembawa Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ketujuh berasal dari Arab (Mesir). c) Teori Persia menyatakan bahwa bangsa Persia (Iran) membawa Islam ke Indoneesia pada abad ke-13.

Strategi penyebaran Islam melalui beberapa cara seperti melalui perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, seni, dan politik. Islam di nusantara yang memberikan sumbangsih besar pada perkembangan Islam itu sendiri adalah Aceh Darussalam, kerajaan Perlak, kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Demak, dan kerajaan Mataram.

REFERENSI:

- Asrohah, (1999). *Hanun, Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Logos, (139)
- Baiti, Rosita, dkk. 2014. Teori Dan Proses Islamisasi di Indonesia, *Wardah*, 15.2 (133-145).
- Daulany, Haidar Putra, (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : Kencana, (12-13)
- Hasbullah, (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, (29)
- Hasbullah, (2021). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, (11-12).
- Kadir, Abdul. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, Pustaka Setia: Bandung, (163).
- Karim, Abdul. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisherm, (327).
- Mardin, (2021). *Institusi Pendidikan Islam di Nusantara Pada Masa Awal*, (Kajian dari Abad ke-7 sampai abad ke 19 M), *Intelektualita.*, 7.01.
- Rizal, Muhammad, dkk. (2020). *Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal* (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah, dan Rangkang), *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*. (3).